

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makan**

Pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat memengaruhi kondisi gizi anak, karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak. Ibu biasanya lebih memahami kebutuhan anak dibanding anggota keluarga lain. Informasi tentang gizi balita biasanya diperoleh ibu melalui penyuluhan di posyandu yang diadakan oleh puskesmas. Penyuluhan ini membantu ibu memahami pentingnya makanan bergizi untuk balita, sehingga status gizi anak menjadi lebih baik. Pengetahuan ibu adalah kunci utama dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Dengan pemahaman yang baik, ibu dapat mengubah perilaku menjadi lebih positif dalam memberikan makanan bergizi untuk balita (Rohmawati, 2016).

Anak usia balita merupakan masa dimana pertumbuhan fisik dan psikologis bertumbuh dengan pesat. Pola makan pada anak usia prasekolah berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, Karena itu diperlukan makanan yang banyak mengandung zat gizi. Jika pola makan anak tidak tercapai dengan baik maka pertumbuhan dan perkembangan akan terhambat (Sambo, 2020).

Tahapan perkembangan anak usia balitah merupakan consumer pasif, anak akan menerima asupan makan dari apa yang disediakan oleh ibunya atau pengasuhnya. Pola pemberian makan orang tua mempengaruhi status kesehatan anak balita (Mangundap dkk., 2019).

Pola konsumsi anak balitah merupakan kebiasaan makan yang terdiri dari jenis, jumlah makanan dan frekuensi makan yang dikonsumsi anak pada waktu tertentu. Anak balita memiliki karakteristik selalu aktif kegiatan fisik sehingga membutuhkan asupan energi

yang tinggi untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan zat gizi dapat dipenuhi apabila ibu memiliki peranan penting dalam mengatur, mendidik, merawat dan menjaga anak, termasuk membiasakan anak untuk makan yang baik dalam keluarga. Ibu berperan untuk penyediaan dan pemberian makan terhadap keluarga mulia dari penyusunan menu, membuat dan menyajikan sesuai keinginan dan kebutuhan keluarga. Pemilihan dan penentuan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus ini akan membentuk kebiasaan makan didalam keluarga (Surijadi dkk.,2021).

Makanan Tambahan Balita adalah suplementasi gizi berupa makanan tambahan dalam bentuk biskuit dengan formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral yang diberikan kepada anak balita. makanan tambahan ini digunakan bersama Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Makanan tambahan yang diberikan kepada anak sebaiknya harus difortifikasi dengan zat gizi mikro seperti zat besi, kalsium, dan zink (Doren dkk., 2019).

Makanan kariogenik adalah makanan yang mempunyai tekstur lunak dan lengket yang dengan mudahnya dapat menempel pada permukaan maupun sela-sela gigi. Makanan kariogenik merupakan makanan fermentasi karbohidrat hal ini dapat memicu proses penurunan pH plak menjadi 5,5 dan inilah yang merangsang terjadinya karies gigi. Pada makanan jenis ini mengandung bakteri streptococcus mutans jika berada dalam mulut 30 sampai 60 menit dapat terjadi penebalan plak. Bakteri tersebut mengubah sukrosa menjadi asam, asam yang berada dipermukaan gigi pada awalnya menimbulkan noda hitam jika dibiarkan terlalu lama akan terus mengikis permukaan sehingga terjadinya lubang pada gigi (Maidartati dkk., 2024).

## **1. Pola Pemberian Makan Pada Anak Balita**

Asupan nutrisi pada anak sangat ditentukan oleh pola pemberian makanan yang diberikan oleh ibu atau keluarga. Usia balita merupakan masa balita yang sangat penting dan perlu perhatian serius Sehingga memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak, agar asupan nutrisinya meningkat (Ambohamsah dan Amelia, 2020).

a. Penyusunan Menu

Penyusunan menu yang baik bagi balita akan membantu ibu dalam memulai pendidikan gizi bagi anak balita, balita penuh dengan imajinasi untuk itu imajinasi mereka dapat kita gunakan untuk meningkatkan nafsu makan balita yang sering mengalami gangguan, bentuk dari makanan yang disajikan turut mempengaruhi selera makan pada balita, selain itu variasi dalam warna juga menggugah selera mereka untuk mencicipi hidangan yang disajikan. selain itu makanan yang menyulitkan mereka sebaiknya dihindari makanan yang bertulang banyak. banyak. Sebaiknya pilih makanan yang lunak, gampang diolah dan bergizi tinggi (Saputra dan Novianti, 2020).

b. Pengolahan Makanan

Bahan makanan yang akan di olah disamping kebersihannya juga dialam penyiapan Penggunaan bumbu dalam pengolahan juga perlu diperhatikan. Pengolahan makanan untuk balita ialah yang menghasilkan tekstur lunak. Selain itu, dilakukan juga pengolahan dengan cara kombinasi (Amelia, 2020).

c. Penyajian Makanan

Pengolahan makanan memiliki beberapa kelebihan, yaitu meningkatkan nilai gizi dan daya cerna, memperbaiki cita rasa dan aroma, serta daya simpan menjadi lebih panjang (Pratiwi dkk., 2021). Makanan yang memenuhi menu gizi seimbang

untuk anak bilat menu makanan terdiri atas kelompok bahan makanan sumber zat tenaga, zat pembangun, zat pengatur serta makanan yang berasal dari susu (Ambohamsah dan Amelia, 2020).

Namun, ada perbedaan hasil penelitian dari beberapa peneliti tentang variasi bentuk makanan bergizi tentang cara penyajian makan yang dilakukan ibu adalah dengan memodifikasi bentuk makanan supaya menarik minat makan anak (Pratiwi dkk., 2021).

d. Waktu Pemberian Makanan

Pemberian makan pada balita harus di sesuaikan dengan usia dan kebutuhan tubuhnya. Pengaturan makan dan perencanaan menu makan anak harus selalu dilakukan sesuai dengan kebutuhan gizi, usia dan keadaan kesehatannya. Pemberian makan yang teratur berarti memberikan semua zat gizi yang diperlukan baik untuk energy maupun untuk tumbuh kembang yang optimal, oleh karena itu pengaturan makanan harus mencakup jenis makanan yang diberikan, waktu usia makan mulai diberikan, besarnya porsi makanan setiap kali makan dan frekuensi pemberian makan setiap harinya (Ambohamsah dan Amelia, 2020).

e. Pendampingan Saat Makan

Pertumbuhan dan perkembangan balita secara fisik, mental, sosial, dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan pendidikan orang tua terutama ibu perlu mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan tumbuh kembang balita. Oleh karena itu, diharapkan peran serta ibu balita agar turut aktif saat pemberiaan makan (Setyaningsih dkk., 2020).

f. Pemberian Makanan Tambahan

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Salah satu solusi dalam penanganan stunting pada balita adalah dengan melakukan Pemberian Makanan Tambahan. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah upaya memberikan tambahan makanan untuk menambah asupan gizi untuk mencukupi kebutuhan gizi agar tercapainya status gizi yang baik, Makanan tambahan yang diberikan dapat berbentuk makanan berbasis pangan lokal dengan resep- resep yang dianjurkan (Waroh, 2019).

## **2. Modifikasi Makanan Terhadap Penurunan Gizi Gurang Pada Balita**

Modifikasi makanan adalah cara merubah bentuk dan rasa makanan dari yang kurang menarik menjadi lebih menarik dan menampilkan bentuk yang lebih bagus dari aslinya. Modifikasi resep keluarga dalam meningkatkan nafsu makan anak adalah memperhatikan variasi makanan agar anak tidak bosan dalam pemenuhan nutrisi (Ambohamsah dan Amelia, 2020).

### **B. Kejadian Karies Gigi Pada Anak Balita**

Karies gigi adalah salah satu gangguan kesehatan gigi. Dampaknya, gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Karies gigi membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan, yang mengakibatkan pertumbuhan kurang maksimal (Widayanti, 2014).karies gigi juga dapat mempengaruhi kesehatan secara umum. Walaupun tidak sampai menimbulkan kematian sebagai akibat dari kerusakan gigi dan jaringan pendukung, karies dapat menurunkan tingkat produktivitas seseorang, Penyakit gigi dan mulut juga dapat menjadi sumber infeksi yang dapat mengakibatkan ataupun mempengaruhi beberapa penyakit sistemik (Bebe dkk., 2018).

Karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, mulai dari permukaan gigi yaitu dari email, dentin, dan meluas ke arah pulpa. Masalah karies gigi pada anak usia pra sekolah cukup berbahaya yaitu gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah sehingga membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan mengganggu pencernaan. Selain itu karies gigi juga dapat menyebabkan rasa sakit pada gigi sehingga mempengaruhi nafsu makan dan asupan makanan pada anak balita. Ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Orang tua dengan pengetahuan kurang mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan penyebab dari terbentuknya karies gigi, karena mereka beranggapan bahwa karies gigi merupakan suatu hal yang wajar dialami pada anak kecil dan hal ini tidak perlu untuk terlalu dikhawatirkan dan cenderung dianggap remeh karena jarang membahayakan jiwa kebiasaan menggosok gigi akan menghindari terbentuknya lubang-lubang gigi, penyakit gigi dan gusi (Ambohamsah dan Amelia, 2020).

Karies gigi merupakan kerusakan gigi akibat multifaktor yang terjadi melalui interaksi antara gigi dan saliva sebagai host, bakteri di dalam rongga mulut, serta makanan yang mudah difermentasikan. Karies gigi banyak terjadi pada anak-anak karena anak-anak cenderung lebih menyukai makanan manis yang bisa menyebabkan terjadinya karies gigi. Pemeliharaan kesehatan gigi anak dibawah lima tahun masih tergantung pada orang tua, terutama kepada ibunya karena pada umumnya anak balita lebih dekat kepada ibunya (Sholekhah, 2021).

Penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit yang dapat menyerang semua golongan umur, yang mempunyai sikap progresif bila tidak dirawat atau diobati akan semakin parah. Orang tua harus mengetahui cara merawat gigi anaknya dan harus mengajari anaknya cara

merawat gigi yang baik. orang tua sering beranggapan bahwa kerusakan pada gigi susu yang disebabkan oleh oral hygiene yang kurang baik bukan merupakan suatu masalah (Cahyaningrum, 2017).

### **1. Pemberian Dot susu**

Susu botol yang diberikan pada anak menjelang tidur akan berisiko mengalami nursing bottle syndrome (sindroma botol susu), karena produk susu mengandung karbohidrat yang merupakan media yang baik bagi kuman pembentuk asam. Apabila botol dot dibiarkan tetap berada dalam mulut selama anak tertidur, maka terjadi penurunan aktivitas penelanan dan penurunan aliran saliva (Ghaisa dkk., 2017).

### **2. Konsumsi Makanan Manis**

Karies gigi ini banyak terjadi pada anak-anak karena anak-anak cenderung lebih menyukai makanan manis-manis yang bisa menyebabkan terjadinya karies gigi. Pada umumnya keadaan kebersihan mulut anak lebih buruk dan anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies dibanding orang dewasa. Sebagian besar anak-anak balita mengalami karies gigi. hal ini diakibatkan terutama adanya komponen karbohidrat dalam susunan makanan merupakan faktor utama untuk timbulnya gigi berlubang (Sumini dkk., 2014).

### **C. Gizi Kurang Pada Balita**

Pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi yang seimbang bagi balita merupakan hal yang penting. Pengetahuan tersebut mampu mengarahkan ibu untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dengan menyediakan makanan seimbang yang sesuai dengan kebutuhan gizi pada balita tersebut. Adanya pemenuhan gizi yang seimbang tersebut

maka akan tercipta status gizi yang normal bagi balita dan angka balita gizi kurang akan menurun (Nugrahaeni, 2018).

Persamalahan gizi sangat identik dengan pengetahuan dan sikap ibu tentang pola asuh. Apabila Pengetahuan ibu rendah akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan balita serta berdampak terhadap berat badan anak saat dilakukan pemantauan di Posyandu (Maharani dkk, 2019). Gizi kurang pada balita dapat memberi dampak terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga jika tidak diatasi dapat menyebabkan generasi yang hilang. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan gagal tumbuh kembang, meningkatkan angka kesakitan dan kematian terutama pada kelompok usia rawan gizi yaitu anak balita. Dampak kekurangan asupan gizi sangat kompleks, salah satunya mencakup gangguan pertumbuhan (Bili dkk., 2020).

## **1. Dampak Gizi Kurang**

### **a. Wasting**

Wasting merupakan kelompok gizi kurang, secara langsung disebabkan oleh inadkuat nutrisi dan penyakit infeksi Faktor resiko terjadi wasting meliputi: pemberian ASI, berat badan bayi lahir, status pekerjaan ibu, tingkat pendidikan Salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap kejadian wasting adalah anak usia 1–5 tahun karena pada usia ini anak sudah tidak mendapatkan ASI sedangkan makanan yang dikonsumsi belum mencukupi kebutuhan gizi yang semakin meningkat, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor resiko kejadian wasting pada balita usia 1-5 tahun (Afriyani R, 2016).

### **b. Stunting**

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi. Ibu memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai dari penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan. Sebagaimana diketahui bahwa asupan zat gizi yang optimal menunjang tumbuh kembang balita baik secara fisik, psikis, maupun motorik atau dengan kata lain, asupan zat gizi yang optimal pada saat ini merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pula di hari depan (Apriluana dan Fikawati, 2018).

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, yang dapat terjadi penurunan kecepatan pertumbuhan pada anak khususnya balita. Maka dari itu Ibu memegang peranan penting dalam segala hal yang berhubungan dengan gizi anak. Salah satunya adalah gizi keluarga, yang meliputi segala hal mulai dari persiapan makanan, pemilihan bahan makanan hingga menu makanan (Rochmatun Hasanah, 2023).

Stunting merupakan sebuah kondisi gagal tumbuh pada tubuh akibat kurangnya gizi kronis dalam jangka waktu lama. Kondisi jangka panjang yang mungkin terjadi akibat stunting ini adalah dapat menghambat kondisi ekonomi serta meningkatkan kemiskinan. Masalah stunting pada balita dapat menyebabkan penurunan kemampuan berpikir dan prestasi belajar anak (Susanti dan Mardhiah, 2022).

## **2. Pemberian ASI**

Pemberian ASI sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi balita sehingga dapat meningkatkan kekebalan tubuh balita, Manfaat umum pemberian ASI kepada balita adalah membuat balita tumbuh dengan sehat jasmani ruhani dan mentalnya Proses ini merupakan kunci bagi tumbuh-kembang sehat optimal bagi anak, Air susu ibu merupakan makanan utama bagi bayi ketika usia itu dan ia sangat membutuhkan kasih sayang dan perawatan ekstra, yang hal ini tidak mungkin dilakukan kecuali oleh ibu kandungnya sendiri (Asnawati dkk., 2019).

ASI eksklusif sangat kuat dihubungkan dengan penurunan risiko stunting. Menurut beberapa penelitian bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan MPASI yang tepat merupakan upaya yang mampu menurunkan angka stunting dan meningkatkan kelangsungan hidup anak. Ditambah lagi, bayi BBLR dan anak. Stunting akan mempunyai kesempatan untuk mengejar pertumbuhan apabila diberikan ASI eksklusif yang adekuat (Paramashanti dkk., 2016).

ASI merupakan makanan yang paling sempurna bagi balita, pemberian ASI berarti memberikan zat-zat gizi yang bernilai tinggi yang di butuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan otak dan saraf pada anaak balita (Sabriana dkk., 2022).

### **3. MP-ASI**

Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi sebagai pelengkap ASI sangat membantu bayi dalam proses belajar makan dan kesempatan untuk menanamkan kebiasaan makan yang baik, Pemberian makanan tambahan terlalu dini kepada bayi sering ditemukan dalam

masyarakat seperti pemberian pisang, madu, air tajin, air gula, susu formula dan makanan lain (Mufida dkk., 2015).

Pemberian Makanan Pendamping ASI akan berkontribusi pada perkembangan optimal seorang anak bila dilakukan secara tepat. Pendidikan membantu ibu untuk menerima informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan bayi, misalnya memberikan cara Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat di usia balita (Arifin, 2020).

Pemberian MP-ASI yang tepat pada anak dapat menurunkan malnutrisi, karena kebutuhan gizi anak yang kurang tidak dapat tercukupi hanya dengan ASI saja dengan status ekonomi rendah memiliki risiko mengalami stunting dibandingkan status ekonomi keluarga yang tinggi. Pendapatan keluarga berhubungan dengan pertumbuhan anak yang dapat diartikan bahwa pendapatan keluarga yang besar maka balita akan mendapatkan gizi yang baik (Hidayah dkk., 2021).

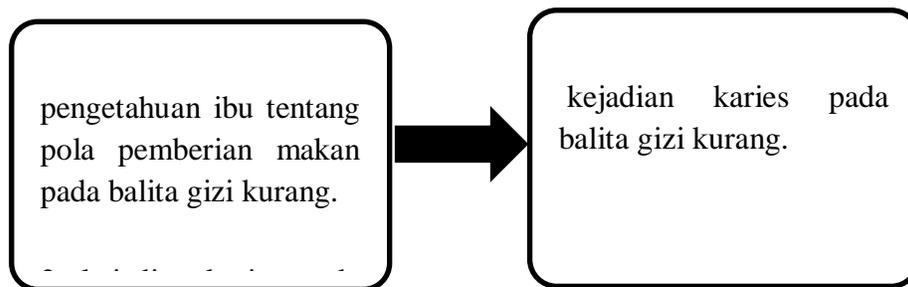
#### **4. Jumlah anak**

Asupan makanan yang tidak mencukupi karena jumlah anggota keluarga yang banyak merupakan faktor pendukung dalam menentukan status gizi. Anak pertama akan lebih tercukupi karena beban orang tua masih ringan sehingga bisa lebih memperhatikan dan memenuhi segala kebutuhan anak karena orang tua yang memiliki anak lebih banyak jika dapat mengasuh anaknya secara optimal akan memberikan asupan gizi yang baik kepada anaknya, begitu juga dengan orang tua yang memiliki jumlah anak normal jika tidak memberikan asupan gizi yang bagus kemungkinan terjadi stunting juga. keluarga dengan jumlah anak dan jarak antar anak yang terlalu dekat dapat

mempengaruhi status gizi anak karena ibu kesulitan untuk mengasuh anaknya dalam jarak dekat (Wahyu dkk., 2022).

Jumlah anak dalam keluarga memengaruhi ketersediaan pangan. Pada keluarga dengan ekonomi rendah, memiliki banyak anak meningkatkan risiko anak mengalami stunting. Jarak kelahiran yang terlalu dekat juga berdampak pada status gizi keluarga karena orang tua kesulitan mengurus anak dan sulit menciptakan suasana tenang di rumah. Orang tua yang kerepotan cenderung kurang optimal dalam mengasuh anak, sehingga meningkatkan risiko stunting. Jarak kelahiran yang terlalu dekat memengaruhi pola asuh, yang pada akhirnya berdampak pada tumbuh kembang anak (Ginting dan Sinaga, 2022).

#### D. Kerangka Konsep



Keterangan:



: Variabel yang di teliti